

ADA MAKNA  
IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Oleh:  
Soebijanto Wirojoedo

I. Pengantar.

Biasanya disebut "Kitab Adam Makna", ialah satu burit dalam buku centini yang terdiri dari 12 Jilid dengan 4200 - halaman folio, atau  $\frac{1}{2}$  meter tebal halaman folio. Ada 28 macam ilmu, atau 166 bagian kecil dari masalah filsafat - sampai pada ilmu kuda dan yang terakhir adalah masalah ma-  
gig hitam.

Mengapa salah satu masalah dibahas disini? Menurut penulis sekedar bahan pertimbangan untuk para pembaca tentang pandangan penulis terhadap buku centini, terutama tentang kitab "Adam Makna" tersebut.

Perhatian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta khususnya - Prof. Dr. Notonagoro (almarhum) sangat besar perhatian beliau tentang pustaka centini ini. Maka dapat dikatakan di sini sebagai suatu usaha atau cara memperkenalkan pandangan masyarakat "Jawa" (baca: Indonesia) terhadap berbagai masalah, khususnya tentang manusia yang disebut kitab Adam Makna tsb.

Buku centini ditulis pada tahun 1814 Masehi oleh suatu tim pengarang dengan dikoordinir oleh Adipati Anom Mangkunegoro yang kemudian bertahta menjadi Pakubuwono V (1820-1823 Masehi). Naskah ini belum pernah dicetak, ditulis dalam - bahasa jawa dalam bentuk tembang jawa macapat. Dalam tulisan ini akan menyoroti tentang hakekat manusia dan apa sebenarnya pandangan tentang manusia tersebut, karena ada suatu pendapat bahwa pustaka centini adalah "encyclopedia Indonesia" yang paling lengkap katanya. Alasan penulis sendiri sebagai suatu pemikiran dibidang falsafah manusia yang berasal dari bumi Indonesia sendiri, hal ini perlu sekali mengingat yang kita baca, peroleh di ruang kuliah pada umumnya adalah pandangan manusia berasal dari luar - Indonesia. Maka bangsa Indonesia adalah sangat penting untuk menghayati/memaknai pandangan kita sendiri.

Demikianlah pengantar dari tulisan ini.

## II. Apa itu "Kitab Adam Makna"?

Uraian tentang hakekat manusia (kesejatian) adalah dinamakan Kitab Adam Makna yang berarti bahwa ini adalah "Kitab Tuhan", karena kitab (buku) ini tanpa huruf, tanpa bahasa tanpa kalimat namun dapat menguraikan dengan kalimat yang jelas dan terang/nyata semua rahasia makro dan mikro kosmos. Mengapa dikatakan kitab tanpa huruf, dsb, karena cerita Tuhan, maka dapat dikatakan Kitab Adam Makna itu Manusia itu sendiri adanya.

Semua rahasia alam semesta ini dapat dijelaskan dengan jelas. Membaca kitab Adam Makna berarti membaca dirinya sendiri, atau manusia itu sendiri. Akibat orang atau manusia yang tidak mengenal dirinya sendiri akan menjadi budak dari nafsu hewani dan menjadi budak pikiran orang lain.

Demikianlah apa yang disebut "Adam Makna"; Adam = Manusia Makna = arti/hakekat atau dari adam (manusia) itu sendiri menurut pandangan kitab centini.

## III. Bagaimana mengenal diri manusia

Manusia itu ya aku, kau, dia, mereka, wati, asri, anton, wongso, dsb, dsb. Itulah yang disebut manusia (adam) tsb. Maka dengan 7 pertanyaan yang ditujukan pada diri sendiri pertanyaan itu a.l. :

1. Kenallah dirimu, dari mana asal usulmu (sangkan para - ning dumadi), bangsa apa engkau, golongan apa kau, ke-mana kau pergi setelah kematian datang, kenallah sejarah hidupmu (eksistensialisme?).

Asal usul manusia ini dalam pandangan masyarakat Jawa dia berasal dari Tuhan dan kembali pada Tuhan adanya.

2. Kenallah dirimu, yang berarti kau hidup sementara dan akan mati abadi. Dengan prinsip ini bahwasanya manusia itu hidup berarti proses (vitalisme), dimana hidup ini sebagai singgah untuk minum (mampir ngombe; Jawa). Maka pandangan tentang manusia ini adalah adanya alam duniawi dan alam akerat (abadi).

3. Kenallah dirimu, berarti sebagai warganegara dan warga masyarakat yang tahu dan memahami hak dan kewajibannya yang menyangkut tanah dan bangsanya, dan berarti "melu angrungkepi" dan "melu andarbeni", dsb, dsb.
4. Kenallah dirimu, berarti mengenal sesamanya, mengenal-sesama manusia (realisme), dimana hidup ini harus dalam interaksi dengan sesama manusia. Manusia akan menjadi manusia sebenarnya bila dia bergaul dengan sesama manusia. Maka ia akan dapat berkembang harkat dan martabatnya.
5. Kenallah dirimu, berarti mengenal siapa penciptanya , yakni Tuhan YME (Creator). Kemana ia harus bertaqwaan kepada siapa ia harus menyembah (theisme). Maka manusia yang disebut kitab tanpa huruf tersebut adalah Ceritaan Tuhan.
6. Kenallah dirimu, berarti suatu cara mengenal harkat dan martabat manusia secara cermat, lengkap, dan inti manusia (hakiki). Dalam cara yang keenam ini berarti suatu cara yang sejujurnya untuk mengenal manusia yang bukan dirinya sendiri.
7. Kenallah dirimu, berarti suatu proses terjadinya manusia sampai menjadi seperti sekarang ini, sebab apa dan bagaimana dia menjadi seperti itu.

#### IV. Persyaratan mengenal "Kitab Adam Makna"

Kalau kamu kenal akan dirimu kau akan selamat, kau akan terhindar dari dosa. Kau kenal akan dirimu berarti kau akan terlindung (menghindari dari perbuatan yang merugikan) Kau kenal akan dirimu, maka kau akan memuliakan dirimu, yang dapat memperhatikan dirimu adalah kau sendiri. Semua itu dapat disebut murwakala (menguasai sifat-sifat pokok-dari diri sendiri).

Mengenal dirinya sendiri berarti mengenal insan kamil, Nur Illahi, atau mengenal Tuhan. Maka syarat untuk mengenal - Kitab Adam Makna itu ada 3 hal :

1. Mandi tanpa air, yang berarti bahwa seseorang harus jauh dari dosa dan perbuatan yang tidak baik. Ia harus mencuci diri dari segala noda dan perbuatan yang jahat. Maka inilah mandi tanpa air karena harus mensucikan diri, rohaniyah adanya.
2. Mengenal suara : Neng, ning, nung, dan nong yang artinya sbb :
  - a. Neng, berarti harus konsentrasi, harus benar-benar menyatukan pikiran untuk mengenal apa yang akan dikenal, yakni diri manusia.
  - b. Ning, berarti pikirkan masak-masak dan rasakan secara mendalam apa yang dihadapi, yalah diri manusia. Maka dengan demikian akan benar-benar kenal tentang apa yang dicari atau ingin diketahui itu.
  - c. Nung, berarti benar-benar memahami apa yang harus difahami, yakni diri manusia secara hakiki, apa dan siapa diri manusia itu.
  - d. Nong, berarti suatu sukses yang berarti berhasil - sampai apa yang diperoleh dalam mengenal diri manusia secara inti-strukturnya (Plato).
3. Mengenal ilmu Mustika Jati (logica).  
Ilmu Mustika Jati, yaitu ilmu tentang berpikir yang benar, sistem berpikir dan karena pikir/akal itu adalah karunia Tuhan yang membedakan manusia dengan hewan adanya.

Setelah mengenal tiga unsur tersebut, maka kemudian dilakukan mengenal persoalan-persoalan sbb :

1. Manusia itu apa? Bagaimana dia, mengapa dia ?
2. Maha pencipta itu siapa, bagaimana Dia, mengapa begitu dsb, dsb.
3. Undang-undang Tuhan itu apa, mengapa ada itu, dan untuk apa, dsb, dsb.

Maka kemudian dibahas bahwa manusia itu makhluk ciptaan Tuhan, maka dia harus menurut perintahnya (Undang-undang) yang diciptakan oleh Tuhan untuk manusia terdiri dari rohani dan jasmani. Manusia hidup untuk menyembah dan mengabdikan kepada Tuhan dan berbuat nyata. Manusia sempurna, ka -

lau utuh jasmani dan rohani. Kekuatan motoris ialah berisi 3 unsur nafsu ; Hewani, Syetani, dan Insani.

Dari Manusia dengan nafsu insani, maupun nafsu syetani dan hewani, karena keduanya itu harus dipimpin dengan sifat-sifat suci, agung, luhur, dengan cara-cara murwakala.

Dalam hal pandangan terhadap manusia bukan hanya aspek rohani tetapi juga jasmani, dan lebih dari itu tentang hari lahir, jam lahir, tapak tangan (rajah), warna kulit rambut, bentuk tubuh, ukuran tubuh, tahi lalat, suara, dan sebagainya, yang mungkin ada pendapat itu klenik, mistik, dsb. Semua itu dirumuskan atas dasar pengalaman yang bertahun-tahun dan merupakan suatu sifat, watak yang selalunampak seperti itu oleh para leluhur dulu yang memperhatikan kejadian-kejadian itu secara ajeg, maka kesimpulan di buat olehnya.

Dati pola pemikiran masyarakat Jawa jauh lebih lengkap karena tidak hanya kognisi, affeksi, dan psikomotor (Bloom) atau kognisi, affeksi, dan leanasi (Albert James) yang disebut sebagai cipta, rasa, dan karsa itu. Sedangkan Ki Hadjar Dewantoro dengan istilah sebagai perpaduan yang seri antara cipta, karsa, dan rasa itu bhudi. Keselarasan ini yang tidak diperoleh dari Bloom (Taxonominya), yang dalam istilah lainnya budhi ini bentuk pengikat yang selaras. Sedangkan istilah rasa dari masyarakat Jawa dapat dirumuskan sebagai bentuk peningkatan keselarasan dari kognisi (cipta), affeksi (rasa), psikomotor/konasi (kehendak) melainkan dalam suatu tuntutan keselarasan yang kualitatif lebih tinggi/sempurna ialah rasa, suatu proses psikis yang berproses secara seimbang dan selaras sebagai penyempurnaan dari cipta, rasa, dan karsa yang merupakan budaya manusia akan dirinya yang paling sempurna (penulis). Maka masyarakat Jawa. prinsip keselarasan itu telah dikenal (manunggaling kawula lan gusti) atau isi dari P4 (Tap II/MPR/1978) adanya.

Karena salah satu unsur tidak berkembang. keselarasan akan berarti ketimpangan pertumbuhan kepribadiannya. Dan juga sering menjadi sakit, nervose, depressi, emotional, dsb. yang berarti kepribadian yang retak. Demikianlah pengenalan pandangan masyarakat Jawa lewat surat centini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adipati Anom Mangkunagoro IV, Serat Centini, Jakarta, P.T. Pembangunan, tanpa tahun
- Berling, Prof.Dr., Filsafat Dewasa Ini, alih bahasa Hasan Ali, Jakarta, Balai Pustaka, 1961.
- De Vas, Prof., Beberapa hal mengenai Falsafah Pancasila, (1967).
- KGPAA Mangkunegoro IV, Wedatama, Surakarta, P.T. Triyasa, 1931.
- \_\_\_\_\_ Tripomo, Surakarta, P.T. Triyasa, 1931.
- R.Ngb. Ronggowarsito, Kolotido, Surakarta, Radyopustako, 1941.
- Kumajaya, Zaman Edan, Jakarta, P.T. Pembangunan, 1967.
- TAP MPR II/MPR/1978 (P4).